

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sebagaimana Ritonga (2004, hlm. 32-33) ungkapkan bahwa "seluruh komponen penelitian harus terjalin secara serasi dan tertib." Maka dari itu terlebih dahulu diperlukan penyusunan desain penelitian agar memperoleh hasil yang valid dan bermutu. Kerlinger (1993, hlm. 483) mendefinisikan bahwa "desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya." Untuk itu, berangkat dari identifikasi permasalahan dan tujuan yang penelitian hendak dicapai maka dalam memahami "pola interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah; studi kasus di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah, Cisayong, Tasikmalaya" dinilai cocok menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, dan metode deskriptif.

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif akan lebih mudah dipahami secara memuaskan jika dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif karena diperlukan keterlibatan langsung dari peneliti sendiri melalui pengalamannya untuk menemukan dan memahami fenomena yang sesungguhnya terjadi secara mendalam. Sebagaimana Strauss dan Corbin (dalam Creswell, 2013, hlm. 24) menjelaskan "penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)."

Selanjutnya Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hlm. 3) mengungkapkan "penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." Dengan demikian dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang menggambarkan secara menyeluruh tentang pola interaksi sosial pada para sufi tarekat Idrisiyyah, khususnya di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah yang diperoleh dari ucapan, tulisan dan perilaku dari segala aktivitas yang diamati dalam konteks yang diteliti dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Dalam penelitian ini juga ditentukan jenis penelitian yang hendak dipakai, yaitu studi kasus. Menurut Suprayogo dan Tabroni (2001, hlm. 138)

Studi kasus adalah teknik penelitian yang lebih menekankan kedalaman dan keutuhan objek yang diteliti walaupun dengan wilayah yang terbatas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kasus harus dipahami dalam konteks kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam jenis penelitian studi kasus biasanya dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada suatu organisasi yaitu tarekat Idrisiyyah di suatu tempat tertentu yaitu pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah dengan sekelompok khusus orang yaitu sufi tarekat Idrisiyyah dengan menekankan pada aktivitas yaitu dalam pola interaksi sosialnya.

Selanjutnya metode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Nazir (2005, hlm. 54) menyatakan bahwa

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi.

Lebih lengkap diungkapkan oleh Surakhmad (1990, hlm. 140) mengenai ciri-ciri metode deskriptif yaitu:

(1) memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada saat sekarang atau bersifat sakral (*up to date*); (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan yang kemudian dianalisis; karena ini metode ini sering pula disebut metode analitis.

Metode ini dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang mendasar, luas, aktual (mutakhir) dan fungsional dalam menggambarkan pola interaksi sufi tarekat Idrisiyyah. Selain itu metode deskriptif juga tergolong mudah, murah dan cocok dengan permasalahan yang diteliti.

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.2 Tempat, Waktu dan Partisipan Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini dilakukan di pesantren Fathiyah al-Idrisiyah, yaitu lembaga pendidikan yang berciri khas pada agama Islam dengan ajaran tarekat khususnya tarekat Idrisiyyah yang beralamat di kampung Pagendingan, desa Jatihurip, kecamatan Cisayong, kabupaten Tasikmalaya, provinsi Jawa Barat, kode pos 46153 sekitar 80 km ke arah selatan dari ibu kota provinsi Jawa Barat, Bandung, dan 10 km sebelum memasuki ibu kota kabupaten Tasikmalaya.

Tempat ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pesantren Fathiyah al-Idrisiyah merupakan pusat pendidikan calon ulama tarekat Idrisiyyah serta pusat organisasi tarekat Idrisiyyah di Indonesia.
2. Terdapat ratusan jamaah tarekat Idrisiyyah yang tersebar di sekitar wilayah tersebut sehingga menjadikan wilayah tersebut memiliki ciri khas tersendiri.
3. Pengaruh pesantren Fathiyah al-Idrisiyah terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik di lingkungan masyarakat sekitar dinilai sangat kuat sehingga menjadikan pesantren Fathiyah al-Idrisiyah sebagai salah satu tempat paling penting di wilayah tersebut.
4. Letak pesantren Fathiyah al-Idrisiyah cukup strategis dan mudah dijangkau karena terletak di jalur jalan provinsi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2014 sampai dengan Oktober 2014.

3.2.3 Partisipan Penelitian

Partisipan/subjek penelitian ini adalah seluruh sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyah al-Idrisiyah dan sekitarnya serta rangkaian aktivitas yang dikerjakan. Sebagaimana Spradley (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 389) kemukakan bahwa "penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis."

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Subjek penelitian dikategorikan berdasarkan metode/teknik pengumpul data, yang sebagai berikut:

1. Sufi tarekat Idrisiyyah serta aktivitasnya di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah dan sekitarnya untuk dilakukan observasi mengenai situasi sosial di tempat tersebut yang disertai dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian. Sebagian informasi dari kategori ini diperoleh dari narasumber sebagai berikut:

- Syekh Muhammad Fathurahman, M.Ag, guru mursyid tarekat Idrisiyyah. Subjek tersebut dipilih karena dipandang memiliki informasi yang luas mengenai inti ajaran tarekat Idrisiyyah. Peneliti mendapatkan informasi dari berbagai ceramah umum yang disampaikan beliau pada berbagai kesempatan, juga dari buku dan video kumpulan ceramah beliau.
- Ustad Asep, pengurus pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah bidang kesiswaan. Subjek tersebut dipilih karena dipandang memiliki informasi yang lengkap mengenai ke-pesantren-an dalam pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah.
- Ustad Aka Bonanza, pengurus bidang koperasi dan UKM tarekat Idrisiyyah. Subjek tersebut dipilih karena dipandang memiliki informasi terhadap struktur organisasi serta program-program pengembangan dalam tarekat Idrisiyyah;
- Ustad Deden, pengurus divisi pendidikan tarekat Idrisiyyah. Subjek dipilih karena dipandang memiliki informasi mengenai penyosialisasian ajaran-ajaran tarekat Idrisiyyah kepada pengamalnya.
- Sdr. Nur Alam, pengamal tarekat Idrisiyyah dan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Subjek dipilih karena dipandang sebagai murid tarekat Idrisiyyah yang mengamalkan ajaran tarekat Idrisiyyah secara sungguh-sungguh sehingga informasi yang didapatkan mampu mengungkap pandangan umum sufi tarekat Idrisiyyah terhadap ajaran-ajaran tarekat Idrisiyyah.
- Sdr. Q. S., pengamal tarekat Idrisiyyah yang tinggal di kawasan pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah.
- Sdri. Y, perempuan pengamal tarekat Idrisiyyah yang tinggal di kawasan pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah;

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- Sdr. D, pengamal tarekat Idrisiyyah yang tinggal di kawasan pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah.
2. Masyarakat sekitar pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah yang hidup berdampingan dan berinteraksi langsung dengan pengamal tarekat Idrisiyyah. Sebagian informasi dari kategori ini diperoleh dari narasumber sebagai berikut:
- Bapak U. Suryaman, kepala desa/*kuwu* Jatihurip. Subjek dipilih karena dipandang memiliki informasi mengenai keberadaan tarekat Idrisiyyah dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat desa Jatihurip serta informasi yang menggambarkan pendapat masyarakat desa Jatihurip mengenai keberadaan tarekat Idrisiyyah di lingkungannya.
 - Bapak Odi Kadarusman, sekretaris kecamatan Cisayong. Subjek dipilih karena dipandang memiliki informasi mengenai keberadaan tarekat Idrisiyyah dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat kecamatan Cisayong serta isu-isu yang berkembang dalam masyarakat mengenai keberadaannya.
 - Ustad Saiful, tokoh masyarakat desa Jatihurip. Subjek dipilih karena memiliki informasi dalam menggambarkan pendapat masyarakat desa Jatihurip mengenai keberadaan tarekat Idrisiyyah di lingkungannya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data ditempatkan pada posisi yang penting dalam penelitian. Zuriyah (2009, hlm. 171) menyatakan bahwa "penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif." Lebih lanjut Bungin (2011, hlm. 133) menjelaskan "metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian." Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini antara lain:

3.3.1 Observasi

Pemanfaatan observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dianggap sangat penting, terutama dalam menghadapi

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

masyarakat pengamal tarekat Idrisiyyah yang khas dan dinilai cukup eksklusif. Sehingga peneliti dapat lebih memahami dan mendalami pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti. Moleong (2010, hlm. 125) menjelaskan "pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, dengan observasi kita peroleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain." Dengan demikian keberadaan peneliti secara langsung di lapangan dapat memberikan kesempatan yang luas dalam mengumpulkan yang lebih terinci dan akurat.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung. Menurut Zuriyah (2009, hlm. 173) "Observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan di mana observer berada bersama objek yang diselidiki." Untuk itu dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Observasi dilakukan di pesantren Fathiyah al-Idrisiyyah, desa Pagendingan, kecamatan Cisayong, kabupaten Tasikmalaya dan sekitarnya. Peneliti berperan aktif serta terjun langsung dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat pengamal tarekat Idrisiyyah dan warga lainnya sehingga bisa melihat secara langsung keadaan yang sebenarnya di lapangan.

3.3.2 Wawancara

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, manusia diposisikan sebagai narasumber atau informan sebagai sumber informasi yang dikumpulkan melalui teknik wawancara. Nasution (1988, hlm. 73) memberikan penjelasan bahwa

Dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan subjek penelitian. Itulah sebabnya, maka dalam melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian penulis berpegang teguh pada arah dan fokus penelitian.

Untuk itu peneliti berpegang pada pedoman wawancara yang ada kaitan dan disesuaikan dengan sumber data sehingga bias penelitian bisa dihindari. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai perkembangan

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

data yang terjadi di lapangan. Namun tetap terstruktur dan mengacu pada fokus penelitian, yaitu mengenai pola interaksi sosial pada sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2010, hlm. 194) bahwa "wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh." Sehingga peneliti sebelum ke lapangan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan di lingkungan sekitar tempat aktivitas para sufi tarekat Idrisiyyah atau di mana saja yang dipandang perlu dan tepat untuk memperoleh data sesuai dengan konteksnya sehingga tidak terpatok pada dimensi ruang dan waktu atas persetujuan peneliti dengan informan.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Guna melengkapi data yang telah diperoleh. Kajian dokumentasi dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menunjang penelitian, mengingatkan bahwa sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong (2010, hlm. 161) "...dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan."

Danial (2009, hlm. 79) menambahkan

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb.

Dengan demikian, melalui teknik studi dokumentasi, data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara dapat diperkuat kebenarannya.

3.3.4 Studi Literatur

Sebagaimana pemaparan Danial (2009, hlm. 80) bahwa "studi literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian." Melalui teknik ini konsep-

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

konsep dan teori-teori dengan cara yang erat kaitannya dengan masalah penelitian yaitu gambaran pola interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyah al-Idrisiyyah dapat dijadikan landasan pemikiran yang akan menjembatani relevansi (keterkaitan) antar teori dengan tujuan penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2010, hlm. 132) bahwa

Bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi segala dari keseluruhan penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya.

Dengan kata lain alat dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen mengharuskan peneliti memiliki pemahaman yang baik akan metode penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Hal ini dilakukan agar instrumen mampu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Di samping itu agar data yang diperoleh lebih bermakna dan tercapai secara maksimal.

3.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berparadigma naturalistik tahap-tahap penelitian tidak dapat ditentukan secara pasti seperti pada penelitian kuantitatif. Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas, oleh karena disain serta fokus penelitian dapat mengalami perubahan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan beberapa tahapan, yaitu melalui: orientasi, eksplorasi, pencatatan data, dan analisis data. Berikut penjelasannya:

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.5.1 Tahapan Orientasi

Tahap ini juga lebih dikenal dengan nama studi pendahuluan, pada prosesnya penulis mengadakan penjajakan, serta kunjungan ke pesantren Fathiyah al-Idrisiyah dan melaksanakan wawancara yang bersifat umum dan terbuka, penulis berusaha menemukan hal-hal yang menarik untuk selanjutnya dijadikan fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, penulis menentukan masalah penelitian pada pola interaksi dari sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyah al-Idrisiyah yang dinilai unik untuk selanjutnya dipahami lebih dalam dan dibuat rancangan penelitian.

3.5.2 Tahapan Eksplorasi

Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahapan orientasi, pada tahapan eksplorasi rencana penelitian yang dibuat dari tahapan sebelumnya di implementasikan. Penulis melibatkan diri secara langsung dan melakukan penelitian secara intensif. Masalah penelitian yang telah dialami oleh penulis menjadi acuan dalam melakukan observasi dan wawancara melalui pakem pedoman yang telah dibuat yang disesuaikan dengan kondisi lapangan yang mendalam mengenai aspek-aspek yang menarik dan penting.

3.5.3 Tahapan Pencatatan Data

Catatan hasil rekaman dari observasi dan wawancara berupa catatan kunci yang dikumpulkan dan ingatan terhadap aspek-aspek penting yang ditemukan di lapangan disatukan dan dicatat kembali secara lengkap dan terstruktur. Sebagaimana Moleong (2010, hlm. 216-217) menjelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pencatatan awal. Pencatatan ini dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan hanya menuliskan kata-kata kunci pada buku nota;
2. Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Pembuatan catatan ini dilakukan dalam suasana yang tenang dan tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap;
3. Apabila sewaktu ke lapangan penelitian kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan di masukan dalam catatan lapangan, dan hal itu di masukan.

3.5.4 Tahapan Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Subrayogo dan Tabroni (2001, hlm. 191) menjelaskan “tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama dalam penelitian kualitatif. Karena kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan penelitian secara keseluruhan.” Analisis yang dipakai hendaknya konsisten dengan paradigma, teori yang dipakai dalam penelitian. Penulis menggunakan pendapat dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 91) sebagai pedoman bahwa "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *verification*." Ketiga langkah tersebut merupakan satu kesatuan yang terjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut "analisis".

Subrayogo dan Tabroni (2001, hlm. 196) menyimpulkan bahwa "analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus." Aktivitas dari tahapan penelitian data adalah sebagai berikut:

3.5.4.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3.5.4.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang bias, jadi mencapai ribuan halaman. Oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya.

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.5.4.3 Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

3.5.5 Tahapan Pelaporan

Penulisan laporan dan penyajian hasil temuan penelitian merupakan tahap kulminasi dari rangkaian kegiatan penelitian. Pelaporan dibuat dengan hasil tertulis, menggunakan cara yang tidak menyimpang, serta data dan gagasan melalui kalimat-kalimat, tabel-tabel dan bab-bab yang disajikan secara efisien, praktis, komunikatif/mudah dipahami dan padat namun tetap mempertimbangkan kualitas isi dari pelaporan tersebut.

Pelaporan tersebut dituangkan dalam laporan penelitian yang sistematikanya mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia edisi 2015. Selain itu, dalam rangka menyempurnakan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing, baik pembimbing satu maupun pembimbing dua.

3.6 Validitas Data

Validitas data merupakan persoalan yang fundamental sebab dalam kegiatan ilmiah makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang digunakan lima teknik dalam penelitian ini yakni: triangulasi, mengecek ulang, metode partisipatori, dan jurnal reflektif.

3.6.1 Triangulasi

Menurut Alwasilah (2011, hlm. 175) menyebutkan bahwa "triangulasi merupakan teknik yang merujuk pada informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode." Sejalan dengan hal itu Moleong (2010, hlm. 330) mengungkapkan

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bahwa "triangulasi adalah sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain." Selanjutnya Patton (dalam Moleong, 2010, hlm. 330) menyatakan bahwa triangulasi dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.6.2 Mengecek Ulang

Mengecek ulang atau *member checks* yaitu sebagaimana yang dipaparkan oleh Alwasilah (2011, hlm. 207) bahwa "masukan yang diberikan individu yang menjadi responden kita." Sedangkan Moleong (2010, hlm. 335) menjelaskan bahwa "pengecekan dilakukan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan." Mengecek ulang tersebut digunakan untuk menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu di wawancara, kemudian untuk menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, serta untuk mengonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

3.6.3 Metode Partisipatif

Menurut Alwasilah (2011, hlm. 182) menyebutkan bahwa dalam metode partisipatori (*participatory mode of research*) "peneliti sejak dini melibatkan partisipan peneliti dalam segala fase penelitian dari konseptualisasi penelitian sampai dengan penulisan pelaporan." Artinya bahwa peneliti berpartisipasi langsung sekaligus melibatkan partisipan-partisipan lain yang mendukung dalam setiap fase-fase penelitian. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan, larut dan berbaur dengan lingkungan penelitian yaitu pesantren Fathiyah

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

al-Idrisiyah, serta meminta beberapa partisipan yang dianggap mendukung terhadap penelitian untuk melibatkan diri dan larut dalam setiap fase-fase penelitian agar hasil dan laporan penelitian mempunyai validitas yang tinggi.

3.6.4 Jurnal Reflektif

Jurnal reflektif adalah sebagaimana yang diungkapkan Alwasilah (2011, hlm. 183) bahwa "jurnal yang disiapkan peneliti dan diisi setiap saat selama melakukan penelitian. Ini merupakan rekaman pengalaman peneliti yang merupakan bukti otentik bagi yang penasaran dengan hasil-hasil yang dikemukakan peneliti." Peneliti merekam semua pengalamannya dalam sebuah jurnal sebagai bukti fisik yang otentik dan ini merupakan bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan.

3.7 Definisi Operasional

3.7.1 Pola Interaksi Sosial

Pola diartikan dalam berbagai arti sesuai dengan konteksnya, dalam penelitian ini pola diartikan sebagai "sistem, cara kerja" (KBBI, 2008). Sedangkan Bintarto (1983, hlm. 61) menjelaskan bahwa "interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain." Jika dihubungkan maka, pola interaksi sosial dapat diartikan sebagai cara kerja dalam proses terjadinya interaksi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut pola interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara kerja dalam proses terjadinya interaksi sosial pada sufi tarekat Idrisiyyah.

3.7.2 Pengamal Ajaran Tarekat Idrisiyyah

Pengamal diartikan sebagai "orang yang melaksanakan atau menerapkan suatu gagasan (doktrin, falsafah)" (KBBI, 2008). Berkaitan dengan penelitian ini, pengamal yang dimaksud diartikan sebagai orang yang melaksanakan atau menerapkan ajaran dari organisasi keagamaan tarekat Idrisiyyah yakni sufi tarekat Idrisiyyah.

3.7.3 Tarekat Idrisiyyah

Dhofier (1994, hlm. 135) mendefinisikan tarekat "...yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut." Sedangkan Idrisiyyah adalah nama yang dinisbahkan pada Ahmad bin Idris, pendiri tarekat Idrisiyyah, dan salah satu guru dalam silsilah keguruan Syekh Abdul Fatah yaitu pembawa ajaran tarekat Idrisiyyah ke Indonesia yang merumuskan ulang ajarannya sehingga berdiri tarekat Idrisiyyah Indonesia. Sehingga tarekat Idrisiyyah dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kelompok organisasi yang melaksanakan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah kepada pemimpinnya sesuai yang dicontoh dan dirumuskan oleh Syekh Abdul Fatah.

3.7.4 Pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah

Nasir (2005, hlm. 80) mendefinisikan "pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam." Sedangkan nama Fathiyyah yaitu nama yang diambil untuk menghormati pendiri pesantren tersebut yaitu Syekh Abdul Fatah, dan al-Idrisiyyah adalah nama yang diambil sebagai identitas pesantren dengan ajaran tarekat Idrisiyyah. Maka pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah dapat diartikan sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam khususnya ajaran tarekat Idrisiyyah yang dinisbahkan pada nama pendirinya yaitu Syekh Abdul Fatah dan ajaran tarekatnya yaitu tarekat Idrisiyyah.